

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator penting yang digunakan untuk menganalisis tercapainya pembangunan ekonomi suatu daerah. Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai setiap daerah adalah terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ketika tujuan tersebut dapat tercapai maka akan banyak keuntungan yang didapatkan diantaranya terciptanya kesejahteraan dan terjaminnya kualitas hidup penduduk serta pertumbuhan ekonomi juga merupakan kunci peningkatan taraf hidup jangka panjang bagi penduduknya (Samuelson & Nordhaus, 2004).

Dalam model pertumbuhan endogen, pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung tanpa adanya batasan waktu karena adanya pengembalian investasi dari modal manusia. Limpahan pengetahuan yang diperoleh akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mengimbangi adanya kecenderungan hasil dari modal fisik yang berkurang. Pembangunan modal manusia menjadi salah satu aspek fundamental yang dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam proses pembangunan suatu daerah. Becker (1964) menjelaskan modal manusia meliputi sumber pengetahuan, kompetensi, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, pelatihan dan didukung adanya kondisi kesehatan yang baik. Para ekonom sering menggunakan kata "modal manusia" untuk merujuk pada pendidikan, kesehatan, dan kemampuan individu lainnya yang apabila diperkuat mampu meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas kemudian akan menghasilkan tingkat pertumbuhan output yang lebih tinggi (Todaro & Smith, 2012a).

Teixeira & Fortuna (2010) menjelaskan bahwa modal manusia memiliki efek langsung pada pertumbuhan ekonomi karena salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja serta inovasi yang dihasilkan adalah pendidikan yang tinggi dan berkualitas yang akhirnya mengarah pada peningkatan

penciptaan produk baru dan semakin beragam. Dalam teori pertumbuhan endogen, modal manusia dan teknologi merupakan variabel penentu dalam pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2012a). Pertumbuhan yang tinggi pada tingkat pembangunan manusia dapat memperkuat kompetensi warga negara dalam penyerapan dan pengelolaan faktor-faktor produksi (Siddiqui & Rehman, 2016). Dalam Yun & Yusoff (2015) upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan dan mengoptimalkan kualitas modal manusia sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi adalah melalui pendidikan dan kesehatan. Modal manusia adalah pendorong kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D) yang dapat meningkatkan inovasi dan kemajuan teknologi (Bodman & Le, 2013). Pendidikan menjadi salah satu sarana seseorang memperoleh ilmu pengetahuan mulai dari dasar sampai dengan sejauh ia menempuh pendidikannya dan proses pendidikan menjadi kesempatan seseorang untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dia miliki.

Studi dari Bloom dkk. (2004) memberikan hasil bahwa tenaga kerja dengan kesehatan fisik dan mental yang baik dan berkualitas akan mempengaruhi dalam berbagai aspek terhadap pekerjaannya yang kemudian tercipta peningkatan hasil produksi yang lebih meningkat dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik dapat menjadi nilai jual bagi individu di pasar tenaga kerja. Tenaga kerja dengan kualitas keterampilan dan pendidikan yang semakin baik maka permintaan atas tenaga kerja tersebut menjadi semakin meningkat karena tenaga kerja yang berkualitas cenderung menjadi lebih produktif dalam bekerja. Dalam Bloom & Canning (2008) dijelaskan bahwa ketika kesehatan seseorang menurun, maka pendapatan yang diperoleh rumah tangga akan mengalami penurunan, baik dikarenakan produktivitas yang lebih rendah atau ketidakhadiran dalam pekerjaan yang lebih tinggi.

Selain modal manusia, modal fisik menjadi salah satu faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Salah satu bentuk modal fisik adalah modal dari dalam negeri atau disebut juga dengan

penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan modal dari luar negeri atau penanaman modal asing (PMA). Penggunaan PMDN maupun PMA yang tepat sasaran akan membantu tercapainya peningkatan perekonomian suatu daerah. Bentuk investasi dapat berupa investasi langsung seperti pembelian aset atau pembentukan usaha baru dan juga investasi tidak langsung seperti investasi di pasar modal dan pasar uang. Kondisi persediaan modal sangat berpengaruh terhadap proses produksi. Ketika persediaan modal mengalami penurunan dan kurangnya investasi pada alat-alat produksi, hal tersebut kemudian akan menyebabkan ketidakmampuan dalam meningkatkan output yang diproduksi dan juga berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja yang akan menurun sehingga pendapatan yang diperoleh juga akan menurun (Islahul amri & Misbahul Munir, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Omri & kahouli (2014) memberikan hasil mengenai modal asing dengan pertumbuhan ekonomi yang memiliki hubungan kausalitas dua arah. Ketika variabel modal asing mengalami peningkatan, maka pertumbuhan ekonomi juga semakin mengalami peningkatan karena adanya penambahan modal yang digunakan dalam kegiatan ekonomi dan peningkatan pertumbuhan ekonomi selanjutnya akan memicu semakin naiknya modal asing yang diperoleh. Penelitian lain mengenai investasi dilakukan oleh Liu & Hsu (2006) dengan hasil bahwa investasi yang tinggi telah mendorong pertumbuhan ekonomi negara, tetapi jika investasi tidak dialokasikan dengan benar, rasio investasi terhadap PDB yang tinggi tidak selalu berarti menghasilkan kinerja pertumbuhan yang lebih tinggi atau tidak digunakannya modal dalam kegiatan produktif.

Provinsi Jawa Tengah menjadi daerah yang strategis karena posisinya berada diantara dua provinsi besar yaitu Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu Provinsi Jawa Tengah menjadi wilayah penting dalam distribusi perekonomian antara wilayah barat dan timur. Pada tahun 2018-2021 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah yang tercermin dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berada pada urutan keempat dari enam provinsi di Pulau Jawa. Karena pertumbuhan ekonomi provinsi merupakan agregasi dari

pertumbuhan kabupaten/kota, hal ini menjadi bukti masih rendahnya pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki sumber daya alam yang cukup mendukung seperti minyak bumi yang berada di Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Blora serta kondisi geografis yang strategis baik secara regional maupun nasional. Dengan potensi tersebut seharusnya Provinsi Jawa Tengah mampu untuk lebih meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

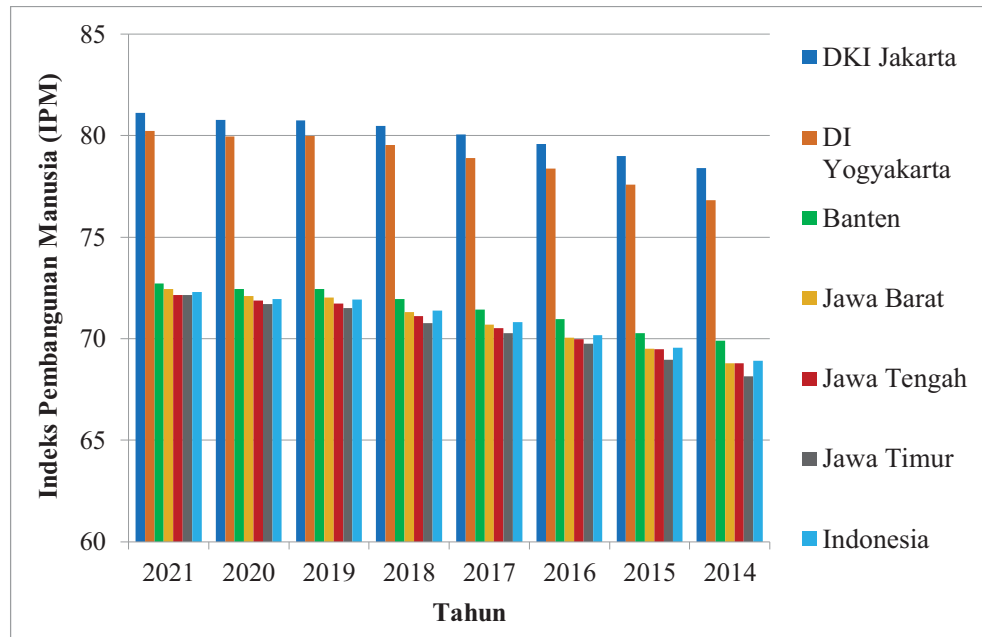
Tabel 1.1.

**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi di
Pulau Jawa Tahun 2018-2021 (Miliar Rupiah)**

Provinsi	2021	2020	2019	2018
DKI Jakarta	2.914.581,08	2.768.189,73	2.815.636,15	2.592.606,57
Jawa Timur	2.454.498,79	2.299.791,05	2.345.548,55	2.188.766,34
Jawa Barat	2.209.822,38	2.084.620,24	2.123.153,71	1.960.627,65
Jawa Tengah	1.420.799,90	1.347.922,68	1.360.960,13	1.268.261,16
Banten	665.921,91	625.979,34	661.321,34	613.804,41
DI Yogyakarta	149.369,16	138.306,83	141.047,68	129.818,35

Sumber: BPS (2022)

Selain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai gambaran kesejahteraan daerah, IPM merupakan indikator yang memadukan beberapa kualitas hidup manusia, seperti pendidikan, kesehatan, dan daya beli. Hasilnya, kedua variabel tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan perekonomian dan modal manusia di Provinsi Jawa Tengah.



Sumber: BPS (2022)

Gambar 1.1.

Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014-2021

Indeks Pembangunan Manusia untuk Provinsi Jawa Tengah menempati posisi urutan kelima di antara enam provinsi di Pulau Jawa. Jika dibandingkan dengan provinsi Jawa Timur, IPM provinsi Jawa Tengah berada satu tingkat di atas IPM provinsi Jawa Timur, namun Jawa Timur mampu mencapai PDRB yang cukup tinggi berada di urutan kedua setelah Provinsi DKI Jakarta. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dan data lebih lanjut tentang peran modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada bulan Agustus 2021, jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Jawa Tengah berjumlah sekitar 27,25 juta jiwa. Akan tetapi menurut tingkat pendidikan, terlihat bahwa proporsi terbesar dari keseluruhan penduduk yang bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan $\leq$ Sekolah Dasar (SD).

Tabel 1.2.

Persentase penduduk yang bekerja menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2021 (persen)

Tingkat Pendidikan	2021	2020	2019	2018	2017	2016
<= SD	43,09	44,97	46,04	47,86	48,89	51,11
SMP	19,78	20,19	19,91	19,59	19,48	19,93
SMA/SMK	27,63	25,80	25,13	23,77	22,86	21,18
Diploma/Universitas +	9,50	9,04	8,92	8,77	8,77	7,78
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: SAKERNAS BPS (2022)

Berdasarkan tabel 1.2. memperlihatkan bahwa meskipun tren yang terjadi menunjukkan pergeseran urutan dari tenaga kerja dengan pendidikan rendah menuju tenaga kerja dengan pendidikan tinggi dari tahun 2016 sampai 2021, akan tetapi kondisi tersebut masih menunjukkan dengan jelas adanya ketimpangan antara ketersediaan tenaga kerja terdidik dengan yang tidak terdidik. Persentase tenaga kerja berpendidikan rendah (lulusan SMP ke bawah) mencapai 62,87 persen, sedangkan lulusan SMA/SMK ke atas hanya sebesar 37,13 persen. Dengan jumlah tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penyumbang tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah adalah tenaga kerja berpendidikan rendah.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan di banyak negara dan periode waktu yang berbeda menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan upah yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, dan peluang kerja yang lebih besar dibandingkan dengan orang dengan pendidikan yang rendah. Dengan demikian, sangat diperlukan sebuah investasi pada bidang pendidikan karena selain untuk meningkatkan ketersediaan modal manusia dalam meningkatkan produktivitas dan proses produksi, juga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja secara langsung.

Tabel 1.3.

**Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Provinsi di
Pulau Jawa Tahun 2016-2021 (tahun)**

Provinsi	2021	2020	2019	2018	2017	2016
DKI Jakarta	11.2	11.17	11.11	11.06	10.97	10.92
DI Yogyakarta	10.04	9.95	9.83	9.73	9.68	9.62
Banten	9.29	9.22	9.07	8.93	8.87	8.79
Jawa Barat	9.03	8.96	8.79	8.61	8.46	8.41
Jawa Timur	8.37	8.31	8.11	7.93	7.87	7.78
Jawa Tengah	8.26	8.19	8.03	7.84	7.77	7.7
Indonesia	8.97	8.9	8.75	8.58	8.5	8.42

Sumber: BPS (2022)

Kondisi modal manusia di Provinsi Jawa Tengah selanjutnya dapat dilihat dari rata-rata lama sekolah. Jika dilihat dari tabel 1.3, rata-rata lama sekolah Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya namun jika dibandingkan dengan lima provinsi lainnya, Jawa Tengah menempati posisi terakhir dan masih di bawah rata-rata nasional. Secara rata-rata penduduk Jawa Tengah yang berusia 25 tahun keatas pada tahun 2021 telah menempuh pendidikan selama 8,26 tahun atau setara dengan menamatkan kelas VIII. Di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 terdapat rentang yang cukup besar yaitu sebesar 4,48 tahun antara kabupaten/kota dengan rata-rata lama sekolah tertinggi dan terendah yaitu kota Surakarta dengan rata-rata lama sekolah 10,69 tahun dan kabupaten Brebes dengan rata-rata lama sekolah 6,21 tahun.

Modal manusia dalam aspek kesehatan dapat diukur dengan Angka Kesakitan (Morbiditas). Angka kesakitan menunjukkan keluhan kesehatan yang dialami oleh penduduk suatu daerah sampai mengganggu aktivitas atau pekerjaannya. Angka kesakitan yang semakin tinggi dan semakin banyaknya penduduk yang mengalami gangguan kesehatan menunjukkan bahwa rendahnya derajat kesehatan di wilayah tersebut. Tabel 1.4. menunjukkan persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan mengganggu pekerjaannya mengalami penurunan. Pada tahun 2021, terdapat

29,81 atau 30 dari 100 penduduk di Provinsi Jawa Tengah terganggu pekerjaannya karena terganggu kesehatannya. Bloom & Canning (2008) menggambarkan bahwa kesehatan sebagai kontributor modal manusia, ketika tingkat morbiditas tinggi maka akan mengarah pada rendahnya produktivitas yang dihasilkan, upah yang menurun, serta rendahnya pendidikan yang dapat dicapai. Selain itu, gizi anak yang buruk dapat mengurangi kemampuan kognitif anak, kehadirannya di sekolah, dan prestasi akademiknya yang kemudian akan mengakibatkan ketika dewasa mereka relatif kurang berpendidikan dan berprestasi rendah (Bloom & Canning, 2008)

Tabel 1.4.

Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2019-2021 (persen)

Provinsi	2019	2020	2021
DKI Jakarta	29,28	33,80	25,98
Banten	34,29	32,22	28,41
Jawa Timur	35,59	32,80	28,55
Jawa Barat	33,09	32,04	29,74
Jawa Tengah	36,83	35,63	29,81
DI Yogyakarta	35,67	38,07	30,20
Indonesia	32,36	30,98	27,23

Sumber: BPS, Susenas Maret (2019-2021)

Selain modal manusia, modal fisik juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu modal fisik yang dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). PMDN dan PMA mampu membantu dalam meningkatkan stok modal yang kemudian akan meningkatkan produktivitas. Jika dilihat dari table 1.5., baik realisasi PMDN maupun PMA pada tahun 2021 lebih tinggi di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Tengah berada di urutan keempat untuk realisasi PMDN dan realisasi PMA. Berikut ini adalah data mengenai realisasi PMDN dan PMA pada enam provinsi di Pulau Jawa.

Tabel 1.5.

Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Menurut Provinsi di Pulau Jawa

Provinsi	PMDN (Miliar Rupiah)			PMA (Juta US)		
	2021	2020	2019	2021	2020	2019
Jawa Barat	59.948,5	51.400,5	49.284,2	5.217,7	4.793,7	5.881
DKI Jakarta	54.708,2	42.954,7	62.094,8	3.330,6	3.613,3	4.123
Jawa Timur	52.552,2	55.660,6	45.452,7	1.849,2	1.575,5	8.66,3
Jawa Tengah	31.311,2	30.606,1	18.654,7	1.465,9	1.363,6	2.723,2
Banten	25.989,5	31.145,7	20.708,4	2.190	2.143,6	1.868,2
D.I. Yogyakarta	2.761,3	2.683,4	6.298,8	21,8	9,7	14,6

Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, faktor yang berperan terhadap PDRB di antaranya adalah modal manusia melalui pendidikan dan kesehatan dan juga modal fisik melalui PMDN dan PMA. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai peran modal manusia dan modal fisik terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2021 karena permasalahan mengenai pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah masih sering muncul dan menjadi penghambat dalam proses pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah regional maupun nasional.

1.2. Kesenjangan Penelitian

Penelitian dari Acemoglu & Johnson (2007) menemukan bahwa perubahan kesehatan tidak cukup besar dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui pendapatan masyarakat, justru variasi dalam institusi politik, ekonomi, dan sosial yang menjadi faktor yang lebih sentral. Mereka menjelaskan bahwa kesehatan tidak memiliki efek langsung pada pertumbuhan, tetapi berfungsi dalam keberhasilan status kesehatan penduduk Eropa yang meningkat dibandingkan negara-negara dengan beban penyakit

menular yang rendah. Acemoglu & Johnson (2007) juga menjelaskan bahwa perbaikan kesehatan dapat memacu meningkatnya pertumbuhan penduduk yang kemudian pertumbuhan penduduk yang meningkat akan mengakibatkan ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan lapangan pekerjaan yang tersedia dan apabila dibiarkan akan menyebabkan masalah sosial seperti kemiskinan dan konflik antar penduduk. Berbeda dengan hasil penelitian Affandi dkk., (2019) bahwa bukan hanya dari tahun sekolah yang telah ditamatkan oleh seseorang yang dapat menciptakan modal manusia yang berkualitas namun juga dilihat dari kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seseorang. Keterampilan kognitif menjadi faktor yang lebih berpengaruh dalam menciptakan modal manusia yang berkualitas yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Prakoso (2016) mengenai peran PMA dan PMDN memberikan hasil bahwa PMA tidak berpengaruh dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi regional. Hal ini dikarenakan pemerintah lebih fokus dalam mengelola sektor ekonomi yang strategis menggunakan modal dalam negeri (PMDN). Sehingga modal dalam negeri (PMDN) memberikan hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *endogenous growth*. Pendekatan *endogenous growth* menggunakan modal manusia melalui pendidikan dan kesehatan dan modal fisik berupa PMDN dan PMA sebagai variabel yang berperan terhadap kondisi PDRB kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan sebagai investasi pada modal manusia serta modal fisik melalui PMDN dan PMA yang membantu menyerap tenaga kerja dapat menjadi salah satu penentu pertumbuhan ekonomi.

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan dan kesehatan menggunakan model data panel dinamis sebelumnya telah dilakukan oleh A. Anwar (2018) dengan studi kasus pada provinsi di Indonesia dan penelitian oleh Teixeira & Queirós (2016) dengan studi kasus pada negara OECD. Penelitian ini

menggunakan kebaruan berupa tahun 2014-2021 dengan wilayah penelitian kabupaten/ kota di Jawa Tengah menggunakan data panel dinamis.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran dari modal manusia melalui pendidikan dengan variabel rata-rata lama sekolah serta kesehatan melalui variabel angka kesakitan dan modal fisik menggunakan variabel PMDN dan PMA secara parsial dan simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah.

1.4. Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen PDRB kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, sementara variabel independen yang digunakan adalah rata-rata lama sekolah, angka kesakitan, penanaman modal dalam negeri (PMDN), penanaman modal asing (PMA). Selain itu, variabel kontrol ditambahkan dalam penelitian ini guna melihat peran selain dari aspek modal manusia dan modal fisik yaitu variabel jumlah penduduk dan belanja pemerintah. Lag variabel dependen yaitu lag PDRB kabupaten/ kota digunakan untuk mengetahui hubungan dinamis dalam model. Data dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol diperoleh melalui BPS Jawa Tengah dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Jawa Tengah. Metode estimasi yang digunakan menggunakan pendekatan *Generalized Method of Moment* (GMM) dan diolah menggunakan *software* STATA 14.2.

1.5. Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil estimasi model menggunakan FD-GMM menunjukkan bahwa model bersifat dinamis yaitu memiliki hubungan antar waktu. Pertumbuhan PDRB tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi tahun selanjutnya di kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah.

Variabel rata-rata lama yang mencerminkan kondisi pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan rata-rata lama sekolah yang ditunjukkan dengan meningkatnya tenaga kerja

dengan pendidikan terakhir di atas Sekolah Menengah Pertama (SMP) membantu mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi dengan meningkatnya tenaga kerja yang bekerja di sektor industri. Variabel angka kesakitan yang mencerminkan kondisi kesehatan belum cukup dalam mempengaruhi pertumbuhan PDRB di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan ukuran morbiditas masih mencakup keseluruhan penyakit secara umum sehingga sulit dijelaskan keluhan kesehatan seperti apa yang mengganggu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Variabel modal fisik yang meliputi penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan PDRB. PMDN menjadi salah satu sumber modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dalam kegiatan ekonomi melalui peningkatan teknologi yang digunakan. Selain PMDN, PMA dapat menjadi sumber modal lain yang berasal dari eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan perekonomian. PMA cukup mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dikarenakan PMA menjadi komplementer modal dalam kegiatan ekonomi yang belum didukung oleh PMDN.

Variabel Jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan PDRB kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan penurunan pada kondisi perekonomian di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah. Belanja pemerintah menjadi variabel yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan PDRB di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah. Peningkatan belanja pemerintah membantu mendorong pertumbuhan PDRB di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah.

1.6. Kontribusi Riset

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengambilan keputusan mengenai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Selain itu dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan lebih lanjut untuk meningkatkan kondisi modal manusia dan pemanfaatan modal fisik di Jawa Tengah khususnya pada aspek pendidikan, kesehatan, dan investasi.

Penelitian menggunakan data panel dinamis mengenai pengaruh PDRB tahun sebelumnya terhadap kondisi PDRB tahun berjalan masih jarang dilakukan. Penelitian mengenai pengaruh modal manusia pada aspek kesehatan dengan menggunakan proksi angka kesakitan masih cukup jarang dilakukan. Dalam beberapa penelitian mengenai pengaruh modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi, proksi kesehatan yang sering dipakai adalah angka harapan hidup seperti dalam Mayer (2001) dengan menggunakan uji kausalitas tipe Granger, menyimpulkan bahwa kesehatan yang diukur menggunakan probabilitas kelangsungan hidup orang dewasa menurut jenis kelamin dan kelompok usia, menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Amerika Latin. Peningkatan kesehatan orang dewasa dikaitkan dengan peningkatan pendapatan tahunan sebesar 0,8-1,5%. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kebaruan penelitian mengenai pengaruh kesehatan sebagai salah satu aspek modal manusia dengan menggunakan proksi angka kesakitan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah. Selain melihat pengaruh dari modal manusia, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan literatur tambahan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh modal fisik terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.7. Uji Ketahanan (*Robustness*)

Pada penelitian ini, uji ketahanan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai hasil estimasi model GMM dengan nilai hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Pooled Least Square* (PLS). Hasil estimasi menggunakan GMM dapat disimpulkan tidak mengalami bias apabila nilai estimasi GMM berada diantara nilai estimasi FEM (lebih besar dari nilai estimasi FEM) dan PLS (lebih kecil dari nilai estimasi PLS).

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang saling berkaitan dengan pembahasannya, yaitu:

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penulisan, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan hasil penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 memuat teori yang digunakan sebagai acuan penelitian, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta hipotesis.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab 3 memuat pendekatan penelitian yang digunakan, model empiris, jenis dan sumber data serta teknik analisis.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 menjelaskan mengenai gambaran umum variabel penelitian, analisis model, pembuktian hipotesis, dan pembahasan hasil.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh penulis serta saran yang diberikan kepada beberapa pihak terkait hasil penelitian yang diperoleh.